

RESEPSI FUNGSIONAL TRADISI RUTINITAS IDUL FITRI: STUDI LIVING QUR'AN MENGUNJUNGI RUMAH DAN MAKAM ULAMA' DI DESA KOTO PADANG

Ican Mandala¹

Iril Admizal²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia; icanmandala03@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia; iriladmizal7@gmail.com

Abstract: *The Islamic community's ability to understand the Koran and Hadith has given rise to various forms of understanding with a variety of practices. The response of people in an area to religious practices is often entrenched to the point that it becomes a community tradition. Such as understanding the text of the Koran and Hadith regarding the reception and implementation of practices on the Muslim victory day (Eid al-Fitr). Performing prayers, listening to sermons, visiting graves, gathering and so on decorates Eid al-Fitr in various parts of Indonesia. The practice of interpreting the meaning of Eid al-Fitr in Koto Padang Village is of particular interest in this research, because before the Eid al-Fitr prayers there is a tradition of respecting previous ulama who have made a major contribution to the development of Islamic religious knowledge in this region. This form of attitude of respecting and remembering the cleric is actualized by the community in the practice of visiting and performing sunnah prayers at the cleric's house. Then proceed with prayer or pilgrimage at the cemetery of the cleric named Sheikh Haji Ismail. Interestingly, this tradition is not carried out individually. But it is carried out by the congregation and Eid prayer officers. In the local community's understanding, this phenomenon is a form of interpretation of the Koran and Hadith which is realized in the form of practice. In analyzing the phenomena in this research, field research was used with qualitative methods, living Qur'an and phenomenology approach models. By conducting observations, interviews and documentation as data collection techniques. The aim of this research is an effort to reveal the community's reception and the connection between this tradition and the meaning of certain verses as a basis for implementing this routine tradition. The community's interpretation of this tradition has functional and spiritual values which include acts of respect for ulama, tawassul, friendship, and self-introspection (remembering death).*

Keywords: *Tradition, Visiting the Houses and Graves of Ulama, and Living Qur'an-Hadith.*

Abstrak: Kemampuan masyarakat Islam dalam memahami al-Qur'an dan Hadist telah memunculkan berbagai bentuk pemahaman dengan ragam praktik. Respon masyarakat dalam suatu wilayah terhadap praktik agama seringkali membudaya hingga menjadi tradisi masyarakat. Seperti pemahaman terhadap teks al-Qur'an dan Hadist mengenai penyambutan serta pelaksanaan amalan pada hari kemenangan umat Islam (Idul Fitri). Melaksanakan shalat, mendengarkan khutbah, ziarah kubur, silaturahmi dan lainnya menghiasi hari Idul Fitri di berbagai penjuru Indonesia. Praktik pemaknaan hari Idul Fitri di Desa Koto Padang menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini, sebab sebelum pelaksanaan shalat Idul Fitri terdapat suatu tradisi penghormatan terhadap ulama terdahulu yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan Ilmu agama Islam di wilayah ini. Bentuk sikap menghormati dan mengenang ulama tersebut di aktualisasikan masyarakat dalam praktik mengunjungi dan melaksanakan shalat sunnah di rumah ulama tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan berdo'a atau ziarah di pemakaman ulama yang bernama Syekh Haji Ismail tersebut. Menariknya, tradisi ini tidak dilakukan secara individu. Melainkan dilakukan oleh jama'ah dan petugas shalat Idul Fitri. Secara pemahaman masyarakat setempat, fenomena ini merupakan bentuk dari pemaknaan terhadap al-Qur'an dan Hadist yang direalisasikan dalam bentuk praktik. Dalam menganalisis fenomena pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif model pendekatan living Qur'an dan fenomenologi. Dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Tujuan dari penelitian ini yakni suatu upaya mengungkapkan resepsi

masyarakat dan keterkaitan tradisi ini terhadap pemaknaan ayat tertentu sebagai landasan dalam pelaksanaan tradisi rutinitas ini. Pemaknaan masyarakat terhadap tradisi ini memiliki nilai fungsional dan spiritual yang meliputi tindakan menghormati ulama, tawassul, silaturahmi, dan introspeksi diri (mengingat kematian)

Kata Kunci: Tradisi, Mengunjungi Rumah dan Makam Ulama, dan Living qur'an.

PENDAHULUAN

Interaksi antara al-Qur'an dan perkembangan realita masyarakat sosial akan menghadirkan ragam penafsiran serta pemaknaan. Dengan pemahaman yang beragam tersebut di respon dalam bentuk pemikiran dan ragam praktik keagamaan di lingkungan sosial.¹ Hal ini mempertegas eksistensi al-Qur'an dalam kehidupan manusia, yakni sebagai fungsi petunjuk dan pedoman umat. Ragam bentuk praktik menghidupkan al-Qur'an (*living Qur'an*) hingga saat ini telah membudaya menjadi tradisi.² Jacques Duchense Guillemain menyatakan bahwa agama dengan nilai tujuan religiusnya akan selalu terjadi dialog dengan nilai kebudayaan lokal. Pertemuan kedua unsur tersebut dengan kreatifitasnya akan menghadirkan corak praktik spiritual agama Islam yang memiliki ragam corak kebudayaan.³

Ragam praktik keagamaan tersebut telah berkembang berbagai bentuk di Indonesia dengan ragam praktik makna nash al-Qur'an dan Hadist. Seperti pada budaya tahlilan, implementasi dalam bentuk benda, dan lain sebagainya. Bahkan dalam satu agenda keagamaan, diantara wilayah dalam pelaksanaannya memiliki bentuk yang berbeda satu sama lain. Sama halnya pelaksanaan ziarah kubur, menghargai jasa ulama yang telah wafat, dan lain sebagainya. Ziarah di Indonesia telah dilakukan, bahkan sebelum Islam meluas ke Nusantara. Datangnya Islam kemudian para pendakwah merevisi praktik ritual tersebut dan melakukan perubahan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Seperti sesajen yang digunakan untuk dipersembahkan bagi orang-orang yang telah meninggal dunia di

¹ M Ulil Abshor, "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta: (Kajian Living Qur'an)," *Jurnal Qof* 3, no. 1 (2019): 41–54.

² Abd Basid, Luthviah Romziana, dan Iklimatus Sholeha, "Konstruksi Budaya Akikah Dan Sêlapan: Studi Living Qur'an Di Kabupaten Probolinggo," *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 66–77, <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.

³ Ali Ridho, "Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur'an Sebagai Kearifan lokal Menyemai Islam di Jawa," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2018): 27.

kuburannya, diganti menjadi makanan yang dibagikan pada masyarakat menjadi ungkapan rasa syukur atas rezeki dunia yang diperoleh.⁴

Hingga saat ini tradisi ziarah masih dilaksanakan di berbagai wilayah di Indonesia. Tradisi yang turun-temurun dari lingkup generasi akan mengalami perkembangan dan perubahan, ini yang disebut dengan *invented tradition* atau tradisi yang diwariskan ke generasi berikutnya tidak terjadi secara masif melainkan disusun kembali dalam bentuk yang mudah dipahami oleh generasi berikutnya. Inilah yang menjadi indikator terjadi ragam bentuk praktik keagamaan dalam Islam, hal tersebut dikarenakan adanya interpretasi yang berbeda dan menyesuaikan terhadap latar belakang wilayah masing-masing tersebut.⁵ Desa Koto Padang di Kota Sungai Penuh bagian wilayah Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah yang memiliki bentuk praktik resepsi al-Qur'an dan Hadist yang memiliki cara kontekstualisasi tersendiri, seperti menghargai ulama yang telah wafat dengan melakukan ziarah dan berdo'a bersama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Koto Padang, Informan I menjelaskan bahwa:

“Dalam pelaksanaan tradisi ini telah menjadi rutinitas setiap Idul Fitri. Tradisi ini dilakukan sebelum dilaksanakannya shalat Idul Fitri secara berjama'ah, jama'ah laki-laki beserta para petugas shalat Idul Fitri (Imam, Khatib dan Muadzin) akan berkumpul di depan rumah ulama' yang bernama Syekh Haji Ismail. Imam shalat Idul Fitri disebut dengan *Imai*, Khatib disebut dengan *Khetaib*, sedangkan Mu'adzin atau Bilal disebut dengan *Bilih*. Sebagai bentuk kontekstualisasi menghormati jasa syekh Ismail yang memiliki kontribusi dalam pengembangan Ilmu Agama Islam, sebelum melaksanakan shalat berjama'ah petugas shalat Idul Fitri akan melakukan shalat sunnah terlebih dahulu di rumah ulama' tersebut.”

Setelah melaksanakan shalat sunnah di rumah Syekh Haji Ismail, jama'ah shalat Idul Fitri menuju ke masjid. Tepatnya di samping masjid merupakan

⁴ A Khoirul Anam, “Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata,” *Jurnal Bimas Islam* 8, no. 2 (2015): 389–411, <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/179>.

⁵ Muhammad Andre Syahbana Siregar, “Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan ‘Idul Fitri,” *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 1, no. 1 (2020): 9–13.

makam Syekh Haji Ismail, sebelum masuk masjid para jama'ah akan berhenti untuk berdo'a yang diikuti secara berjama'ah. Menurut Informan II:

“Tradisi ini lebih dominan dilakukan oleh jama'ah laki-laki saja, sedangkan jama'ah perempuan telah menunggu di masjid terlebih dahulu.”

Tradisi ini bertujuan sebagai bentuk sikap menghormati dan memuliakan ulama' yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan agama Islam, dengan mendo'akannya yang diimplementasi dalam bentuk tradisi ini. Pelaksanaan tradisi ini yang telah berlangsung lama di Desa Koto Padang ini merupakan bentuk resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist. Selain itu, faktor fungsional dan nilai yang terdapat pada praktik keagamaan ini memengaruhi berkembangnya tradisi ini hingga saat ini.

Transformatif terhadap tradisi yang berkembang tentunya memiliki makna atau nilai fungsi yang terkandung di dalamnya. Ziarah dalam konteks saat ini tidak dapat dinilai sebagai suatu tindakan yang primitif dan tradisional. Pemaknaan terhadap tradisi ziarah ini memiliki pemaknaan yang multi makna, dalam praktiknya juga memiliki nilai dakwah dalam tradisi ziarah ini.⁶ Hal ini sama dengan pemaknaan terhadap tradisi mengunjungi rumah dan makam ulama di Desa Koto Padang, memiliki nilai-nilai dakwah dan sosial bagi masyarakat sebagai aktor yang melaksanakannya.

Sebagaimana teori berikut, setidaknya terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tradisi ini menjadi rutinitas hingga saat ini. Bronislaw K. Malinowski menyatakan bahwa kebudayaan yang terdapat di lingkungan sosial masyarakat memiliki unsur fungsional atau manfaat dalam lingkup pelaksanaannya. Nilai fungsional yang terdapat pada suatu kebudayaan menjadi indikator terlaksananya kebudayaan yang terus-menerus. Teori dari Bronislaw menegaskan bahwa dalam memahami objek kajian, dilakukan dengan mengikuti prosesi tradisi sebagai aktor yang terlibat secara langsung. Sehingga nilai fungsional dalam suatu proses kebudayaan secara cermat dapat diungkapkan dan

⁶ Abd. Aziz, “Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018): 33–61.

ditemukannya motivasi serta makna dari suatu fenomena praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat.⁷

Dibalik nilai fungsional yang terdapat pada praktik budaya mengunjungi rumah dan makam ulama' ini, tentunya dalam tindakan pelaksanaannya tradisi ini termotivasi oleh nash al-Qur'an dan Hadist. Sehingga secara pelaksanaannya tradisi ini mampu dilakukan dan berkembang dari generasi ke generasi hingga saat ini. Maka studi *living Qur'an* menarik untuk digunakan dalam mengkaji mengenai perilaku sosial yang muncul dari suatu nash al-Qur'an dan Hadist di dalam tradisi rutinitas mengunjungi rumah dan makam ulama' di Desa Koto Padang. Penelitian yang dilakukan ini tidak bertujuan sebagai studi untuk menemukan keabsahan terhadap suatu praktik tertentu, melainkan menganalisis nilai fungsional dan motivasi yang terdapat dalam suatu fenomena praktik tradisi keagamaan. Dengan studi *living Qur'an* menjadi sarana dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap eksistensi tradisi ini sebagai fenomena sosial keagamaan yang memiliki nilai fungsional bagi masyarakat.

Penelitian M. Zia al-Ayyubi dengan judul penelitian "*Praktik Ziarah Kubur dan Perannya terhadap Hafalan Al-Qur'an di Makam KH. M. Munawwir Dongkelan, Panggungharjo, Bantul*". Praktik *living Qur'an* ini dilakukan sebagai bentuk mahabbah dan sebagai bentuk memuliakan guru atau ulama' yang berjasa. Alasan fungsional dapat memberikan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an bagi masyarakat yang melaksanakannya menjadikan motivasi terhadap tradisi yang berkembang dan masih dilaksanakan dari hingga saat ini.⁸

Penelitian skripsi Raudatul Jannah dengan judul "*Tradisi Ziarah Makam Wali Bujuk Kai Rito (Study Living Hadits di Desa Grujugan Lor Krajan, Jambesari D.S, Bondowoso)*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi mengunjungi makam ulama' memiliki nilai fungsional yang meliputi, sebagai wadah silaturahmi, berfungsi untuk mendoakan guru, introspeksi

⁷ Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays:[1944]* (London And New York: Routledge, 2014).

⁸ M. Zia Al-Ayyubi, "Praktik Ziarah Kubur dan Perannya terhadap Hafalan Al-Quran di Makam KH. M. Munawwir Dongkelan, Panggungharjo, Bantul," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 1–16.

kematian. Pelaksanaannya ziarah atau mengunjungi makam ulama' Kai Rito yang merupakan ulama' yang berpengaruh dan memiliki kemuliaan dari Allah SWT.⁹

Penelitian artikel Hadi Wiryawan dengan judul “*Tradisi Moing Ke Kuburan Pada 1 Syawal Hari Raya Idul Fitri Di Desa Simpang Empat, Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas*”. Hasil penelitian ini, tradisi moing (ziarah) kubur pada umumnya dilakukan pada 1 Syawal atau pada saat hari raya Idul Fitri. Tradisi ziarah memiliki nilai keislaman yang termotivasi berdasarkan nash al-Qur'an dan Hadist. Pelaksanaan tradisi memiliki hikmah untuk mengingat kematian, media meningkatkan semangat beribadah, media silaturahmi, dan sebagai bentuk upaya memperoleh upaya untuk pahala. Nilai hikmah yang terdapat pada tradisi keagamaan tersebut tentu menjadi alasan pelaksanaan yang secara terus-menerus berlangsung meskipun berhadapan dengan modernisasi.¹⁰

Penelitian skripsi oleh Zafwiyatur Safitri, “*Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga*”. Ziarah pada makam ulama' merupakan tindakan yang baik dan dianjurkan. Melakukan ziarah pada makam ulama' bertujuan memperoleh Ridho Allah dengan memuliakan ulama'. Pelaksanaan tradisi tersebut tentu memiliki motif tersendiri dan berbeda dari masing-masing individu, sehingga motif ini berfungsi memengaruhi peziarah itu sendiri.¹¹

Dengan demikian pada penelitian ini berfokus menganalisis dua aspek permasalahan, yakni: pertama, analisis terhadap bagaimana prosesi tradisi mengunjungi rumah dan makam ulama' di Desa Koto Padang sebagai fenomena *living Qur'an* yang merupakan bentuk dari resepsi masyarakat terhadap nash al-Qur'an dan Hadist. Kedua, bagaimana proses pelaksanaan tradisi ini yang menjadi rutinitas tahunan di masyarakat tentu memiliki nilai resepsi fungsional yang

⁹ Raudatul Jannah, “Tradisi Ziarah Makam Wali Bujuk Kai Rito (Study Living Hadits di Desa Grujugan Lor Krajan, Jambesari DS, Bondowoso)” (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

¹⁰ Hadi Wiryawan, “Tradisi Moing Ke Kuburan Pada 1 Syawal Hari Raya Idul Fitri Di Desa Simpang Empat, Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2021): 304–318.

¹¹ Zafwiyatur Safitri, “Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga” (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

menjadi indikator pelaksanaannya. Permasalahan tersebut akan dipaparkan dalam artikel yang berjudul “Resepsi Fungsional Tradisi Rutinitas Idul Fitri: Studi Living Qur’an Mengunjungi Rumah dan Makam Ulama’ Di Desa Koto Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian artikel ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif lapangan, dengan melakukan penelitian dalam bentuk deskripsi secara rinci berdasarkan sudut pandang dan pemahaman informan. Proses penelitian ini tidak melakukan pendekatan terhadap teks al-Qur’an dan Hadist dalam artian tidak bermula dari literal nash tersebut, melainkan sumber utama yakni fenomena praktik keagamaan tersebut.¹² Dua bentuk sumber data pada penelitian ini, yakni data primer berupa data utama yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan dan data sekunder yang diperoleh dari sumber literal yang berupa buku, artikel jurnal, majalah, dan lain sebagainya. Lokasi penelitian ini yakni Desa Koto Padang, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Penelitian ini dilakukan dari Agustus-November 2022. Terdapat 5 sampel yang meliputi penduduk setempat yang memahami dan mengetahui menurut peneliti terhadap tradisi ini. Kemudian juga para pelaku atau aktor yang terlibat dalam pelaksana tradisi ini. Penentuan Desa Koto Padang sebagai lokasi penelitian ini, aspek perbedaan pelaksanaan tradisi memuliakan ulama’ di wilayah lainnya, tradisi di Desa Koto Padang pelaksanaan terhadap ulama’ Syekh Ismail tidak hanya dilakukan dengan berziarah, namun juga dengan mengunjungi rumah peninggalannya. Praktik pelaksanaannya dilakukan pada hari yang sama yakni 1 Syawal sebelum melaksanakan shalat Idul Fitri secara berjama’ah di Masjid.

Metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi dengan keterlibatan secara langsung peneliti pada prosesi pelaksanaan tradisi tersebut dan dokumentasi pada informan secara langsung. Dengan bantuan alat elektronik dalam merekam audio. Sehingga informan diharapkan memberikan informasi yang sebenarnya sesuai dengan pengalaman lapangan yang terlibat

¹² Ahmad‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis, Ciputat: Maktabah Darus Sunnah* (Tangerang Selatan, Banten, 2019).

dalam permasalahan penelitian atau tradisi ini.¹³ Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data atau menyeleksi dan mengelompokkan data, penyajian data (display) dilakukan dalam bentuk uraian kalimat dan disajikan secara naratif, dan conclusion (penarikan kesimpulan) yakni data penelitian yang telah di display ditarik kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang dilakukan.¹⁴

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Prosesi Tradisi Rutinitas Idul Fitri Mengunjungi Rumah dan Makam Ulama'

Masuknya Islam ke Nusantara telah membawa kemajuan terhadap kehidupan sosial kebudayaan dan tradisi yang terdapat di Indonesia. hal tersebut menandakan bahwa proses dakwah Islam di Nusantara melalui media kultural dengan damai secara perlahan tanpa adanya kekerasan. Islam merupakan agama yang sangat menghargai pluralitas. Perkembangan Islam kemudian perlahan mampu menyebar ke berbagai penjuru Nusantara, termasuk di wilayah Provinsi Jambi. Desa Koto Padang salah satu daerah yang merasakan kemajuan intelektual pendidikan muslim. Tokoh yang bersejarah di Desa ini yakni Syekh Haji Ismail.

Informan III menyatakan pengaruh kontribusi Syekh Haji Ismail memiliki peranan penting dalam pengembangan Islam di Desa Koto Padang:

“Perkembangan Islam di Desa Koto Padang mengalami perkembangan semenjak Syekh Haji Ismail menjadi salah satu ulama atau guru yang mengajarkan agama Islam (kajian). Hal tersebut dapat dilihat pada generasi pada akhir tahun 2000-an, yang merupakan murid dari Syekh Haji Ismail, bahkan sesepuh pada masa ini memiliki pemahaman pengetahuan agama yang sangat memadai dibandingkan pada masa sebelumnya.”

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cetakan 4. (Yogyakarta: Idea Press, 2018).

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan 23. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016); Ican Mandala, “Human Rights and Persons with Disabilities: Design of Buk-Smart-Logi Learning Media (Technology Smart Books) as an Islamic Education Learning Media Innovation,” *Jurnal HAM* 13, no. 3 (2022): 509.

Generasi yang dimaksud disini merupakan murid yang pernah dan sempat belajar dengan Syekh Haji Ismail yakni yang pada tahun 2000-an ini telah sepuh atau lanjut usia. Bahkan saat ini murid dari Syekh tersebut tidak satupun yang masih hidup (telah wafat). Syekh Haji Ismail diperkirakan merupakan ulama' yang memiliki pranan penting, informan II menjelaskan:

“Syekh Ismail merupakan panggilan sehari-hari untuk K.H Shaleh Ismail. Syekh Ismail bukanlah ulama yang pertama kali yang ada di Desa Koto Padang, namun beliau yang menjadi ulama yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran dan pengajaran ilmu Islam di Desa ini.”

Kontribusi Syekh Haji Ismail dalam perkembangan Islam di Desa ini masih dirasakan oleh masyarakat hingga saat ini, yakni terdapat berbagai bentuk pemahaman masyarakat yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya merupakan bentuk dari ekspresi masyarakat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Kontribusi Syekh Ismail yang memiliki peranan penting tersebut kemudian menghadirkan praktik tradisi sebagai upaya untuk mendoakan dan menghargai jasa dari Syekh Haji Ismail. Masyarakat setiap hari Idul Fitri akan ada tradisi mengunjungi rumah dan makam Syekh Ismail. Selain kontribusi Syekh dalam pengembangan pengetahuan, yang menjadi motivasi masyarakat yakni karomah yang dimiliki oleh Syekh Ismail. Informan IV menyatakan Syekh Ismail memiliki karomah yang diberikan oleh Allah SWT. atau yang dikenal di masyarakat Desa Koto Padang dengan sebutan *Buya Keramak*.

Sebagai sebuah bentuk pemuliaan terhadap buya Ismail tersebut, maka setelah wafatnya beliau setiap awal syawal tepatnya hari raya pertama Idul Fitri adanya tradisi mengunjungi rumah dan makam Syekh Ismail. Berdasarkan observasi, berikut dipaparkan prosesi pelaksanaan tradisi mengunjungi rumah dan makam Syekh Ismail:

1. Jama'ah laki-laki Berkumpul di Rumah Syekh Haji Ismail

Hari raya Idul Fitri atau 1 Syawal umat Islam seluruh penjuru dunia mengenalnya sebagai hari kemenangan. Agenda utama umat Islam yakni Shalat Idul Fitri. Masyarakat Desa Koto Padang khususnya jama'ah

laki-laki akan berkumpul di halaman rumah Syekh Ismail untuk mengantar petugas shalat Idul fitri (Imam, Khatib dan Muadzin) untuk melaksanakan shalat sunnah terlebih dahulu di rumah peninggalan Syekh Ismail tersebut. Pelaksanaan ini dilakukan lebih awal, sementara jama'ah perempuan akan menuju masjid untuk menunggu kedatangan para jama'ah laki-laki.

2. Melantunkan Takbir Berjama'ah

Setelah pelaksanaan shalat sunnah di rumah Syekh tersebut, masyarakat akan beriringan bersama menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat Idul Fitri. Perjalanan menuju masjid tersebut akan diiringi dengan takbiran secara berjama'ah sepanjang perjalanan. Ini merupakan bentuk mengagungkan hari kemenangan umat Islam ini dengan memperbanyak melantunkan takbir.

3. Ziarah Atau Berdo'a di Makam Syekh Haji Ismail

Perjalanan menuju masjid, jama'ah akan melewati makam Syekh Haji Ismail yang berjarak 30 meter dari Masjid. Sampainya di depan makam tersebut, jama'ah akan berhenti untuk berdo'a secara berjama'ah. Sama halnya dengan ziarah pada umumnya, namun masyarakat disini tidak dilanjutkan dengan wirid atau membaca al-Qur'an. Melainkan hanya untuk berdo'a, setelah itu kemudian jama'ah akan menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat Idul Fitri secara berjama'ah.



Gambar.1 Prosesi Berdo'a di Makam Syekh Haji Ismail

Proses pelaksanaan tradisi ini telah menjadi rutinitas masyarakat Desa Koto Padang pada setiap satu Syawal. Pelaksanaan praktik keagamaan ini telah dilaksanakan sejak lama. Informan IV menyatakan bahwa tidak ada yang

mengetahui secara pasti waktu pertama kali pelaksanaan tradisi ini. Tradisi ini diperkirakan telah dilaksanakan lebih dari 50 tahun yang lalu. Menariknya, bahkan hingga saat ini tradisi mengunjungi rumah dan makam Syekh Ismail telah dilaksanakan oleh generasi ke generasi. Tentunya berdasarkan analisis teori Malinowski, fenomena praktik keagamaan ini memiliki nilai yang terdapat dibalik pelaksanaannya, serta adanya landasan dalam pelaksanaannya.

Tradisi Rutinitas Idul Fitri Mengunjungi Rumah dan Makam Ulama’ Sebagai Resepsi Living Qur’an dan Hadist

Living Qur’an dan Hadist merupakan sebuah usaha dalam menggali pengetahuan dari sebuah fenomena, ritual, tradisi, praktik, budaya, atau perilaku hidup di lingkungan masyarakat yang termotivasi dari Qur’an atau Hadist. Secara lebih rinci, ilmu ini ialah ilmu untuk mencari kejelasan dari fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat apakah memiliki landasan al-Qur’an dan Hadist atau tidak ¹⁵. Studi ini bertujuan untuk mendalami ragam bentuk pemahaman masyarakat muslim terhadap ayat al-Qur’an dan Hadist yang menimbulkan praktik yang variatif.

Fenomena pemahaman masyarakat muslim terhadap al-Qur’an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari telah diaktualisasikan dengan bentuk praktik pengamalan, pembacaannya, memahaminya, ataupun diimplementasikan sebagai praktik sosio-kultural. Indikator terjadinya hal ini dikarenakan masyarakat muslim memiliki keyakinan (*belief*) interaksi manusia dan al-Qur’an akan berdampak pada kebahagiaan dunia maupun akhirat ¹⁶. Al-Qur’an merupakan bagian yang paling sentral dalam praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam. Sehingga tidak jarang di seluruh penjuru dunia ditemukan al-Qur’an dalam agenda formal dan informal, mushaf al-Qur’an bahkan dimiliki oleh setiap umat

¹⁵ Ahmad‘Ubaidi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadits: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 2019.

¹⁶ Ummi Muizzah, “Al-Qur’an Dalam Tradisi Manganan Di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 5, no. 2 (2019): 101–122.

Islam. Hampir seluruh umat Islam menemukan hegemoni al-Qur'an sebagai *part of daily life* seorang muslim¹⁷.

Inilah latarbelakang munculnya praktik keagamaan yang variatif di tengah masyarakat muslim. Pemahaman al-Qur'an dan Hadist secara mendalam terhadap makna nashnya menjadi motivasi pengamalannya dalam kehidupan dan mengkesampingkan pemahaman secara literal. Meskipun praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim terlihat tidak sinkron secara literal sesuai ayat al-Qur'an dan Hadist, namun inilah bentuk dari pengagungan atau bukti eksistensinya sangat urgen bagi kehidupan manusia. Eksistensi al-Qur'an dan Hadist menegaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya sebagai ayat-ayat yang tersurat atau hanya sekedar konsep teoritis yang berisikan theologi, melainkan sebagai panduan kehidupan yang nyata dari zaman ke zaman.

Tradisi mengunjungi rumah dan makam ulama' Syekh Haji Ismail di Desa Koto Padang ini merupakan resepsi atau bentuk pemaknaan masyarakat terhadap al-Qur'an dan Hadist. Secara praktiknya, tradisi ini memiliki landasan yang berlandaskan terhadap nash-Nya. Diantaranya yakni sebagai berikut.

1. Resepsi Living Qur'an dan Hadist: Sebagai Bentuk Memuliakan Ulama

Pemahaman masyarakat terhadap kedudukan ulama' yang memiliki peran penting di suatu wilayah akan membentuk suatu respon yang variatif. Secara tidak langsung akan menimbulkan ragam upaya yang sebagai bentuk penghormatan terhadap ulama', terutama konteks keagamaan dipandang sebagai guru. Bahkan ulama' tidak hanya memiliki peran dalam aspek sosial keagamaan, melainkan lebih dari hal tersebut yakni pda aspek sosial, ekonomi, budaya, politik dan lainnya. Maka paham masyarakat terhadap al-Qur'an dan Hadist akan menimbulkan praktik keagamaan atau tradisi sebagai bentuk ekspresi menghormati dan menghargai ulama'. Sama halnya dengan Syekh Ismail yang memiliki

¹⁷ Abdul Fatah Fatah, "Living Qur'an: Tradisi Wirid Al-Ma'Tsūrāt Di Sma'it Abu Bakar Boarding School Kulon Progo," *JURNAL At-Tibyan Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 1–19.

peranan penting di Desa Koto Padang. Sehingga setelah wafatnya Syekh tersebut, masyarakat terutama muridnya akan melakukan suatu tindakan untuk mengenang dan memuliakan Syekh Ismail.

Berdasarkan penelitian, informan V menyatakan bahwa bentuk pemahaman masyarakat yang pernah dipelajari agama Islam melalui kajian bersama Syekh Ismail. Diantaranya bentuk pemahaman adab murid kepada guru yang di kontekstualisasikan dalam kehidupan sosial berupa tradisi ini. Maka sebagai landasan praktik tradisi ini yaitu berdasarkan pada hadist yang diriwayatkan oleh al-Khatib al-Baghdadi dari Jabir r.a ‘alim, yang artinya:

وقال النبي ﷺ: من أكرم عالما فقد أكرمني، ومن أكرمني فقد أكرم الله، ومن أكرم الله فمأواه الجنة

“Barang siapa memuliakan orang ‘alim, berarti ia telah memuliakan aku. Barang siapa yang memuliakan aku berarti memuliakan Allah. Barang siapa memuliakan Allah, maka tempat kembalinya adalah surga.”¹⁸

Tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Koto Padang merupakan fenomena keagamaan dari pemahaman terhadap hadist ini. Masyarakat melakukan tradisi mengunjungi rumah Syekh Ismail dan berdoa di makam beliau merupakan sebuah bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap Syekh Ismail yang telah memiliki kontribusi besar dalam penyebaran ilmu Islam di Desa Koto Padang. Sehingga dengan adanya tradisi ini berharap mendapatkan kebaikan dan keberkahan (Informan I). Tradisi yang dilakukan turun-temurun oleh masyarakat ini merupakan bentuk dari mengekspresikan sikap menghormati para ulama shalih dan kekasih Allah

¹⁹

¹⁸ Qohar Al Basir, “Simbolisasi Tradisi Ngabdul Qodiran Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta: Kajian Living Qur’an,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (2019): 341–352.

¹⁹ Nur Huda, “Living Hadis Pada Tradisi Tawasul Dan Tabaruk Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 301–324.

2. Resepsi Living Qur'an dan Hadist: Berdoa Di Makam Syekh Haji Ismail Sebagai Bentuk Ikhtiar Kebaikan

Selain sebagai pengingat dalam kematian bagi manusia jika melihat suasana makam, dibalik hal tersebut juga terdapat anjuran yang diperintahkan kepada umat muslim untuk dilakukan seperti yang dijelaskan di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُولُ فِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ وَفِي رِوَايَةِ زُهَيْرِ السَّلَامِ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَلْأَجْفُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

“Dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengajarkan kepada mereka apa yang mesti mereka kerjakan apabila mereka hendak keluar ziarah kubur. Maka salah seorang dari mereka membaca do’a sebagaimana yang tertera dalam riwayat Abu Bakar; “Assalaamu ‘ala Ahlid Diyaar - sementara dalam riwayat Zuhair- Assalaamu ‘alaikum Ahlad Diyaar Minal Mukminin wal Muslimin wa Inna Insya Allah Bikum Laahiqun Asaluha Lanaa Walakumul ‘Afiyah (Semoga keselamatan tercurah bagi penghuni (kubur) dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim dan kami insya Allah akan menyulul kalian semua. Saya memohon kepada Allah bagi kami dan bagi kalian Al ‘Afiyah (keselamatan).” (HR. Muslim, No. 977).”²⁰.

Pada hadist ini terdapat doa yang hendaknya dibacakan ketika memasuki kawasan makam ataupun melihat makam dan sebagai bentuk mendoakan orang-orang yang telah wafat serta dengan adanya hal tersebut juga dapat menjadi motivasi untuk introspeksi diri bahwa setiap yang hidup pastikan akan mengalami kematian. Dari ziarah kubur yang dilakukan tersebut juga terdapat hikmah ketika melakukannya, yaitu: pertama: para muslim akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. ketika melakukannya dikarenakan telah berusaha menjalani perintah yang terdapat di dalam sunnah atau hadist, kedua: dengan ziarah tersebut dapat menjadi pengingat akan adanya hari pembalasan dan akan datangnya kematian kepada semua

²⁰ Wiryawan, “Tradisi Moing Ke Kuburan Pada 1 Syawal Hari Raya Idul Fitri Di Desa Simpang Empat, Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas.”

yang bernyawa, ketiga: membuat seseorang menjadi zuhud yaitu akan membuat para pelakunya menjadi ingat akan tujuan kehidupan sesungguhnya kebahagiaan di kampung halaman sesungguhnya (akhirat), keempat: selain menjadi pahala bagi para masyarakat yang berziarah, hal ini juga dapat menjadi penolong dengan mengirimkan doa bagi orang tua, saudara, wali, dan lain sebagainya orang-orang yang telah meninggal dunia dikarenakan do'a keselamatan yang kita mohon agar diberikan kepada yang telah meninggal ²¹.

Resepsi Fungsional Terhadap Tradisi Rutinitas Idul Fitri Mengunjungi Rumah dan Makam Ulama'

Tentunya dibalik berlangsungnya suatu tindakan atau tradisi yang dilakukan secara rutinitas memiliki faktor manfaat dan nilai, secara sosiologis praktik sosial tidak akan bertahan dalam waktu yang lama jika tidak adanya nilai fungsional dibalik tindakan tersebut.²² Fungsi tersebut pada tradisi yang dilakukan di lingkungan sosial kemasyarakatan tentunya memiliki dampak sosiologis dan dampak psikologis, hal tersebut disebabkan hadirnya sebuah tradisi di tengah masyarakat tidak hadir dengan begitu saja melainkan terdapat aktor yang di dalamnya baik tampak secara langsung maupun tidak langsung. Munculnya sebuah tradisi atau ritual di tengah masyarakat tentunya memiliki sejarah yang memicu kemunculannya ²³.

Adapun bentuk nilai fungsional yang terdapat pada tradisi ini yakni sebagai berikut.

1. Resepsi Fungsional: Memuliakan Ulama' atau Guru dan Bertawasul

Syekh Haji Ismail merupakan ulama' dan guru yang memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat Koto Padang. Sebagai bentuk adab murid kepada guru, maka masyarakat memuliakan

²¹ Lalu Fauzi Haryadi, "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Pendekatan Sejarah," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 115–126.

²² Wahyudin Darmalaksana et al., "Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Perspektif* 3, no. 2 (2019): 134–144.

²³ Avina Amalia Mustaghfiroh, "Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020): 47–64.

Syekh Haji Ismail hingga beliau telah wafat sekalipun. Sehingga masyarakat tidak dengan mudah melupakan jasa Syekh tersebut dalam aspek pengembangan keilmuan Islam di Koto Padang.

Tawassul merupakan suatu tindakan yang telah dilakukan oleh para sahabat, bahkan Umar bin Khattab pada orang yang shaleh. Dengan melakukan *tawassul* menjadi upaya yang dilakukan oleh umat Islam dalam meminta do'a kepada Allah agar keinginannya dapat dipermudahkannya²⁴. Syekh Ismail dikenal oleh masyarakat Koto Padang sebagai ulama' yang *keramak* atau memiliki karomah dari Allah SWT. sehingga sosok tokoh ulama' seperti ini harus harus dimuliakan. Maka dengan memuliakan Syekh Ismail akan memberikan dampak yang baik dalam bentuk spritual keagamaan, seperti memperoleh ridho Allah.

2. Resepsi Fungsional: Intropeksi Diri dan Mengingat Kematian

Prosesi pelaksanaan tradisi mengunjungi makam Syekh Haji Ismail menjadi ajang bagi jama'ah untuk intropeksi diri dalam memperbaiki kemampuan keilmuan Islam. Menjadi motivasi generasi berikutnya untuk meneladani Syekh Haji Ismail dalam berdakwah dan pengembangan agama Islam di lingkungan masyarakat. Melakukan ziarah atau mengunjungi makam dapat menjadi motivasi untuk mencontoh kebaikan yang dilakukan oleh para wali atau ulama' dan jama'ah dapat mengingat akan datangnya kematian²⁵.

3. Resepsi Fungsional: Media Menjalin Silaturahmi

Fungsi tradisi ini menjadi media silaturahmi masyarakat Desa Koto Padang. Jama'ah yang terlibat dalam tradisi ini akan berkumpul dalam satu waktu dan tempat yang sama. Semua masyarakat akan khususnya laki-laki akan bersama-sama untuk mengikuti tradisi ini. Dengan adanya tradisi inilah masyarakat perantauan yang pulang ke kampung, pada agenda inilah

²⁴ Akhmad Sagir dan Hanafi, "Study of Living Hadith on the Reading Tradition of Ya Tarim Wa Ahlaha as a Media for Tawasul Among the Banjar Society," *Jurnal Living Hadis* 7, no. 1 (2022): 39–54.

²⁵ Zaura Sylviana, "Ziarah: antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spritual," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 1 (2018): 118–131.

dimanfaatkan untuk saling memaafkan dan masyarakat yang tinggal di Desa Koto Padang saling mempererat silaturahmi dan menjalin komunikasi. Tidak ada perbedaan dalam lingkungan sosial masyarakat di dalam pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Tradisi mengunjungi rumah dan makam ulama' di Desa Koto Padang merupakan praktik keagamaan yang telah terjadi dalam waktu yang lama. Landasan al-Qur'an dan Hadist menjadikan tradisi ini masih berlangsung hingga saat ini. Meskipun persepsi masyarakat dalam mengaktualisasikannya berbeda dengan teks literalnya. Namun secara kontekstualnya menjadi upaya masyarakat muslim untuk menghidupkan al-Qur'an dan Hadist dalam kehidupan. Tradisi ini menegaskan kedudukan Syekh Haji Ismail yang sangat berpengaruh di Desa Koto Padang. Dengan adanya tradisi ini memiliki nilai fungsional bagi masyarakat yang melaksanakannya, baik berupa nilai ibadah maupun nilai sosial. Diantara nilai yang terdapat pada tradisi ini yakni, sebagai bentuk mendokan orang yang telah meninggal dunia, memuliakan ulama', berfungsi sebagai tempat intropeksi diri menjadi lebih baik, dan menjadi tempat silaturahmi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M Ulil. "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta: (Kajian Living Qur'an)." *Jurnal Qof* 3, no. 1 (2019): 41–54.
- Al-Ayyubi, M. Zia. "Praktik Ziarah Kubur dan Perannya terhadap Hafalan Al-Quran di Makam KH. M. Munawwir Dongkelan, Panggungharjo, Bantul." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 1–16.
- Anam, A Khoiril. "Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata." *Jurnal Bimas Islam* 8, no. 2 (2015): 389–411. <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/179>.
- Aziz, Abd. "Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018): 33–61.
- Basid, Abd, Luthviah Romziana, dan Iklimatus Sholeha. "Konstruksi Budaya Akikah Dan Sêlapan: Studi Living Qur'an Di Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 66–77.

<http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.

Al Basir, Qohar. “Simbolisasi Tradisi Ngabdul Qodiran Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta: Kajian Living Qur’an.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (2019): 341–352.

Darmalaksana, Wahyudin, Neli Alawiah, Elly Hafifah Thoyib, Siti Sadi’ah, dan Ecep Ismail. “Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur’an dan Hadis.” *Jurnal Perspektif* 3, no. 2 (2019): 134–144.

Fatah, Abdul Fatah. “Living Qur’an: Tradisi Wirid Al-Ma’Tsūrāt Di Smaait Abu Bakar Boarding School Kulon Progo.” *JURNAL At-Tibyan Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 1–19.

Haryadi, Lalu Fauzi. “Tradisi Ziarah Kubur Dalam Pendekatan Sejarah.” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 115–126.

Hasbillah, Ahmad‘Ubaidi. *Ilmu Living Qur’an-Hadits: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 2019.

Hasbillah, Ahmad‘Ubaydi. *Ilmu Living Qur’an-Hadis. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah*. Tangerang Selatan, Banten, 2019.

Huda, Nur. “Living Hadis Pada Tradisi Tawasul Dan Tabaruk Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 301–324.

Jannah, Raudatul. “Tradisi Ziarah Makam Wali Bujuk Kai Rito (Study Living Hadits di Desa Grujugan Lor Krajan, Jambesari DS, Bondowoso.” UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Malinowski, Bronislaw. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays:[1944]*. London And New York: Routledge, 2014.

Mandala, Ican. “Human Rights and Persons with Disabilities: Design of Buk-Smart-Logi Learning Media (Technology Smart Books) as an Islamic Education Learning Media Innovation.” *Jurnal HAM* 13, no. 3 (2022): 509.

Mustaghfiroh, Avina Amalia. “Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020): 47–64.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*. Cetakan 4. Yogyakarta: Idea Press, 2018.

Ridho, Ali. “Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur’an Sebagai Kearifan lokal Menyemai Islam di Jawa.” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2018): 27.

Safitri, Zafwiyannur. “Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga.” UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

- Sagir, Akhmad, dan Hanafi. “Study of Living Hadith on the Reading Tradition of Ya Tarim Wa Ahlaha as a Media for Tawasul Among the Banjar Society.” *Jurnal Living Hadis* 7, no. 1 (2022): 39–54.
- Siregar, Muhammad Andre Syahbana. “Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan ‘Idul Fitri.” *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 1, no. 1 (2020): 9–13.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan 23. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Sylviana, Zaura. “Ziarah: antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spritual.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 1 (2018): 118–131.
- Ummi Muizzah. “Al-Qur’an Dalam Tradisi Manganan Di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 5, no. 2 (2019): 101–122.
- Wiryanan, Hadi. “Tradisi Moing Ke Kuburan Pada 1 Syawal Hari Raya Idul Fitri Di Desa Simpang Empat, Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2021): 304–318.